

PENGARUH DPK, NPL, DAN CAR TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PERSERO

Zulcha Mintachus Sania

Zulcha83@gmail.com

Dewi Urip Wahyuni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Banking company has important role in the field financing of a country. The distribution of credit which has been carried out by banks has important role for the growth of the economy of a country. The smoothness of the distribution of credit activity gives positive impact on the development of public economy. The purpose of this research is to find out the influence of third-party funds (DPK), non-performing loan (NPL), and capital adequacy ratio (CAR) to the amount of distribution of credit which has been granted by state-owned banks in Indonesia in 2009-2014 periods. The data analysis technique has been done by using multiple regressions analysis technique, the hypothesis test either simultaneous and partial has been done by performing F test and t test, and classic assumption test which includes normality test, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. The result of this research shows that : (1) simultaneously, third-party funds (DPK), non-performing loan (NPL), and capital adequacy ratio (CAR) have significant influence to the amount of distribution of credit which has been granted by the state-owned banks; (2) third-party funds (DPK) has significant influence to the amount of distribution of credit; (3) non-performing loan (NPL) and the capital adequacy ratio (CAR) has no significant influence to the amount of distribution of credit.

Keywords: *Third-party funds, Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), and The amount of distributed credit.*

ABSTRAK

Perbankan memiliki peran penting dalam bidang pembiayaan suatu negara. Penyaluran kredit yang dilakukan bank memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Kelancaran kegiatan penyaluran kredit dapat memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank-bank persero di Indonesia pada periode 2009-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, uji kelayakan model (uji F dan koefisien determinasi), uji hipotesis (uji t), serta menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara simultan, dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank persero (2) dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan (3) *non performing loan* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.

Kata kunci: DPK, NPL, CAR, dan Jumlah Kredit yang Disalurkan.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana. Aktivitas yang dilakukan oleh bank banyak yang berkaitan dengan kegiatan perkreditan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu alasan banyaknya aktivitas bank dalam penyaluran kredit adalah fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, dan sebagai sumber dana utama bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya yang terjadi pada Negara berkembang, Indonesia juga masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan sebagai sumber pembiayaan dunia bisnis di Indonesia. Kelancaran dalam kegiatan penyaluran kredit dalam memberikan dampak yang positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat.

Kemampuan bank dalam memberikan saluran kredit tentu memperhatikan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, di antaranya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan seperti dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR).

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Biasanya dana tersebut berupa giro, deposito, dan tabungan. Dengan semakin tingginya dana yang bisa dihimpun dari masyarakat, maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank.

Non performing loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya rasio dari NPL mencerminkan bahwa semakin banyaknya kredit macet yang terjadi pada bank. Akibatnya bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Kasmir, 2012). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Salah satu perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia adalah bank persero. Penelitian ini memilih bank perseroan sebagai obyek penelitian karena bank persero merupakan bank yang memiliki peran terbesar dari beberapa bank lainnya dalam membantu perekonomian negara dengan memberikan kredit kepada para pelaku sektor ekonomi. Akan tetapi, pada kenyataannya kredit yang disalurkan oleh bank persero belum optimal. Ketentuan yang diberikan Bank Indonesia kepada bank persero untuk angka LDR seharusnya berkisar antara 85% - 110%. Sedangkan, LDR bank persero yang terjadi selama periode 2009-2014 masih berkisar pada angka 69,55% - 83,73%.

Loan deposit ratio (LDR) menunjukkan bahwa bagaimana bank telah mampu menunjukkan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin banyak dana dari masyarakat atau DPK yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pemberian kredit, akan tetapi hal ini perlu diperhatikan karena jika LDR terlalu tinggi maka dapat mengakibatkan risiko likuiditas bagi bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah sumber dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia? (2) Apakah sumber *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia? (3) Apakah sumber *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia; (2) Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia; (3) Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Persero di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Bank

Pengertian bank menurut UU RI no 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu; (a) menghimpun dana, (b) menyalurkan dana, dan (d) memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan, kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanya merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas (Kasmir, 2012).

Pengertian Kredit

Pengertian kredit apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha adalah suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat ini, nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur (bank) dan debitur (*user*).

Faktor-Faktor yang Membatasi Ekspansi Kredit Bank

Dalam membuat rencana kredit, bank perlu memperhatikan faktor-faktor intern atau ekstern yang dapat mempengaruhi kemampuan melakukan ekspansi kredit. Faktor intern meliputi kemampuan permodalan bank dan tersedianya tenaga kerja yang berpengalaman, misalnya pejabat kredit. Sedangkan faktor ekstern meliputi kebijakan-kebijakan moneter dan situasi perekonomian secara umum.

Faktor-faktor yang membatasi perkembangan kredit bank adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

Faktor intern meliputi kemampuan permodalan bank, dan tersedianya tenaga kerja yang berpengalaman, misalnya pejabat kredit.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang membatasi perkembangan kredit bank ada dua, yaitu:

- a. Kebijakan moneter, pemerintah dapat membatasi perkembangan kredit bank antara lain;
 - a) cadangan atau likuiditas wajib minimum, b) penetapan pagu kredit perbankan, c) tingkat bunga diskonto.
- b. Situasi perekonomian secara umum

Dalam situasi siklus ekonomi atau *business cycle* mengalami penurunan dan kelesuhan sulit bagi bank melakukan ekspansi kredit. Dalam situasi ini daya serap pasar relatif terbatas.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Bagi sebuah bank, dana pihak ketiga (DPK) merupakan darah dalam tubuh bank dan persoalan yang paling utama. Tanpa sebuah dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa yang artinya bank tidak akan bisa berfungsi sama sekali (Dendawijaya, 2005).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah sebagai berikut: (a) Tabungan; (b) Deposito berjangka; (c) Giro; (d) Sertifikat deposito.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin besar rasio NPL maka tingkat likuiditas bank terhadap DPK akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana simpanan bank yang berasal dari dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk kredit. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5%. Cara menghitung rasio NPL dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Kasmir, 2012).

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). (Dendawijaya, 2005:144)

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (atau disebut DPK) akan disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk penyaluran kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan

Non performing loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya rasio dari NPL mencerminkan bahwa semakin banyaknya kredit macet yang terjadi pada bank. Akibatnya, bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh *income* dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan dapat berpengaruh buruk terhadap rentabilitas bank.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan.

Penelitian Terdahulu

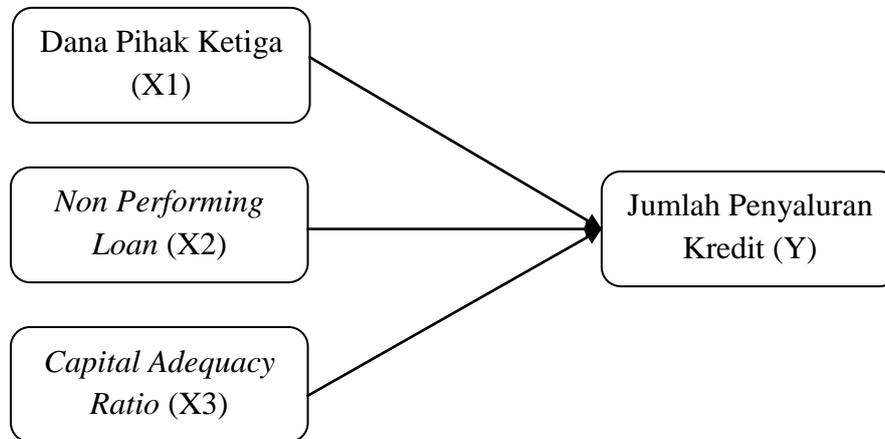
Oktaviani (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada bank umum *go public* di Indonesia periode 2008-2011)”. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dimana sample yang diambil adalah sebanyak 22 bank *go public* di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan DPK, ROA, CAR, NPL, jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Secara parsial, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Jumlah SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Mukhlis, (2011) yang berjudul “Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari DPK dan Tingkat NPL”. Penelitian ini menggunakan model regresi linear yang kemudian diestimasi dengan pendekatan ECM versi Domowitz dan Elbadawi. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah berdasarkan hasil estimasi ECM pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit menunjukkan tidak signifikan, dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Pauzi, (2011) dengan judul “Analisis DPK, NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA serta Implikasinya terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero”. Hasil yang diperoleh adalah DPK, NPL, CAR, LDR, dan ROA memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit bank persero. Sedangkan, secara parsial DPK, dan NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank persero, serta NPL, CAR, dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank persero.

Model Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, gambaran model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*), yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, yaitu menguji hipotesis-hipotesis berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya dan kemudian data yang telah diperoleh dihitung lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2014:6).

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Gambaran dari populasi obyek penelitian yang digunakan peneliti adalah PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk., PT Bank Negara Indonesia, Tbk., PT Bank Tabungan Negara, Tbk., dan PT Bank Mandiri, Tbk di mana bank-bank tersebut merupakan bank persero di Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:149). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampling yang dilakukan pada penelitian ini adalah laporan keuangan pada Bank Persero yang terdiri dari 4 obyek yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, dan Bank BTN pada periode 2009 - 2014 yang meliputi data dana pihak ketiga, *non performing loan*, *capital aquacy ratio*, dan jumlah penyaluran kredit perbankan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif. Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini berasal dari lembaga/instant terkait yaitu Pojok BEI STIESIA Surabaya yang terletak di JL. Menur Pumpungan No. 30 Surabaya. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan data laporan keuangan yang meliputi dana pihak ketiga, *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, dan jumlah penyaluran kredit pada bank persero periode 2009 – 2014.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 1 variabel terikat atau *dependen variable* yaitu jumlah penyaluran kredit dan 3 variabel bebas atau *independen variable* yaitu dana pihak ketiga, *non performing loan*, *capital adequacy ratio*.

Berikut penjabaran definisi untuk masing-masing variabel: (1) Kredit yang merupakan variabel terikat, yaitu suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan. (2) Variabel Bebas yang meliputi, (a) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank; (b) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank; (c) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi, yaitu untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka pengujian asumsi klasik juga perlu dilakukan untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear merupakan suatu model analisis untuk menentukan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan seperti berikut:

$$\text{KREDIT} = a + b_1\text{DPK} + b_2\text{NPL} + b_3\text{CAR} + e$$

Dimana:

KREDIT	= Jumlah penyaluran kredit
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien regresi
DPK	= Dana pihak ketiga
NPL	= <i>Non performing loan</i>
CAR	= <i>Capital adequacy ratio</i>
e	= <i>Standart Error</i>

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: (1) Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). (2) Uji multikolonieritas, bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2012). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat; a) nilai tolerance dan lawannya $\leq 0,10$, b) variance factor (VIF) ≥ 10 . (3) Uji heterokedastisitas, bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. (4) Uji autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi, dapat juga digunakan batas nilai dari metode Durbin-Watson (DW) sebagai berikut (Sunyoto, 2011 : 91): (a) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$); (b) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$; (c) Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Uji *Goodsnes of Fit* (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian, sehingga untuk mengetahui apakah model penelitian layak atau tidak. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah dana pihak ketiga, *non performing loan*, dan *capital adequacy ratio* sebagai variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan sebagai variabel dependen. (2) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t (Uji-t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (dana pihak ketiga, NPL, dan CAR) secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (jumlah penyaluran kredit).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan angka-angka yang terdapat pada *unstandardized coefficients* pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
	(Constant)	8.007	64.452
1	DPK	.752	.051
	NPL	-16.104	9.444
	CAR	3.099	2.894

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Tabel 1 menjelaskan bahwa angka yang terdapat pada *Unstandardized Coefficients Beta* dapat disusun dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{KREDIT} = 8,007 + 0,752\text{DPK} - 16,104\text{NPL} + 3,099\text{CAR}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) sebesar 8,007 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari dana pihak ketiga (DPK), non performing loan (NPL), dan capital adequacy ratio (CAR) bernilai 0, maka jumlah penyaluran kredit perbankan sebesar Rp 8,007 Triliun.
- 2) Koefisien Regresi Dana Pihak Ketiga (DPK)
 Besarnya nilai b_1 adalah 0,752 menunjukkan kearah hubungan positif antara dana pihak ketiga (DPK) dengan jumlah penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi nilai dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank persero mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan juga semakin besar. Hal ini juga menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1,- dari dana pihak ketiga (DPK), maka dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 0,752 dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 3) Koefisien Regresi *Non Performing Loan* (NPL)
 Besarnya nilai b_2 adalah -16,104 menunjukkan kearah hubungan negatif (berlawanan) antara *non performing loan* (NPL) dengan jumlah penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat *non performing loan* (NPL) yang dimiliki oleh bank persero mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan akan turun dan sebaliknya. Hal ini juga menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen dari tingkat *non performing loan* (NPL), maka jumlah penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar 16,104% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- 4) Koefisien Regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 Besarnya nilai b_2 adalah 3,099 menunjukkan kearah hubungan positif antara *capital adequacy ratio* (CAR) dengan jumlah penyaluran kredit. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank persero mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan juga semakin meningkat. Hal ini juga menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 persen dari *capital adequacy ratio* (CAR), maka dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit sebesar 3,099% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan ketepatan model yang perlu dilakukan dalam pengujian. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji analisis statistik Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.93250481
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.061
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.580
Asymp. Sig. (2-tailed)		.889

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar $0,889 > 0,05$. Sesuai dengan keputusan pengambilan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal sehingga layak untuk dijadikan dalam penelitian.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance atau variance factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2012).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
	(Constant)	
1	DPK	.344 2.905
	NPL	.348 2.870
	CAR	.979 1.021

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

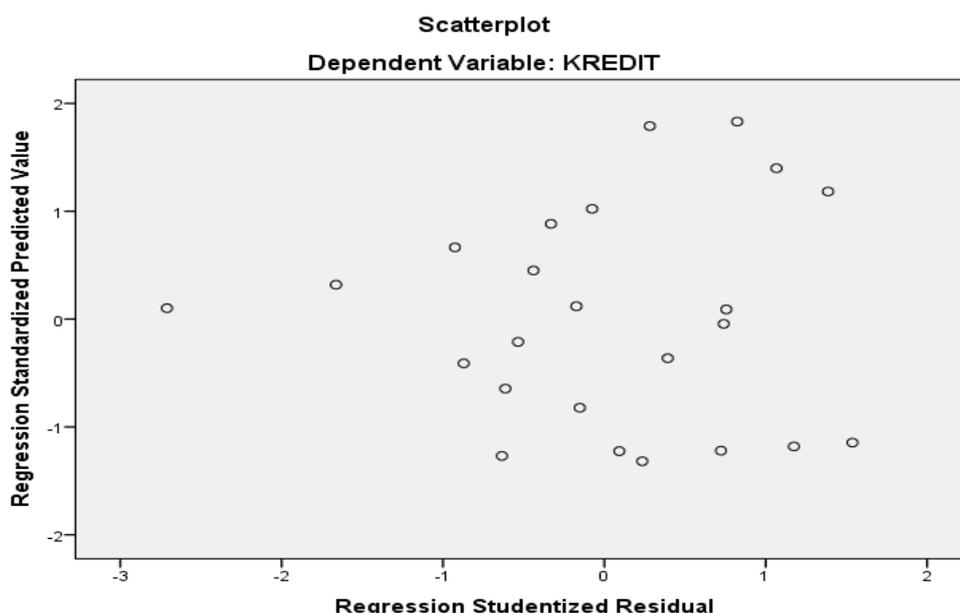
Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF dari variabel DPK adalah $0,344$ dan $2,905$. Variabel NPL sebesar $0,348$ dan $2,870$, sedangkan variabel CAR sebesar $0,979$ dan $1,021$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat

adanya multikolinearitas karena semua variabel bebas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < angka 10.

3) Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Gambar 2 scatterplot di atas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas.

4) Uji Autokorelasi

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi, dapat juga digunakan batas nilai dari metode Durbin-Watson (DW) sebagai berikut (Sunyoto, 2011 : 91): (a) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$); (b) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$; (c) Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.970	26.10040	1.219

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, DPK

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,219. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW terletak di antara -2 dan +2.

Uji Kelayakan Model

1) Uji *Goodsnes of Fit* (Uji F)

Uji *Goodsnes of Fit* (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model dalam penelitian, sehingga untuk mengetahui apakah model penelitian layak atau tidak. Analisis dilakukan dengan melihat nilai uji F dengan tingkat signifikansinya. Nilai signifikansi adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dimana kriteria pengujianya sebagai berikut: (a) Jika nilai prob. F hitung (ρ) > 0,05 maka model tidak layak; (b) Jika nilai prob. F hitung (ρ) < 0,05 maka model layak.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan alat SPSS diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	507526.719	3	169175.573	248.338	.000 ^b
	Residual	13624.614	20	681.231		
	Total	521151.333	23			

a. Dependent Variable: KREDIT

b. Predictors: (Constant), car, npl, dpk

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 besarnya tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,050$ (*level of signifikan*), yang menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan pada analisis berikutnya.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.970	26.10040

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, DPK

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0,974. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 97,4% kredit dari Bank Persero pemerintah dipengaruhi oleh variasi dari ketiga variabel independen yang digunakan, yaitu dana pihak ketiga (DPK),

capital adequacy ratio (CAR), dan *non performing loan* (NPL). Sedangkan sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (dana pihak ketiga, NPL, dan CAR) secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (jumlah penyaluran kredit). Adapun prosedur pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi Uji t > 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. (b) Jika nilai signifikansi Uji t < 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Hasil pengujian Uji t yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.007	64.452		.124	.902
	dpk	.752	.051	.904	14.677	.000
	npl	-16.104	9.444	-.104	-1.705	.104
	car	3.099	2.894	.039	1.071	.297

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Uji Parsial Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit
Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel dana pihak ketiga (DPK) adalah $0,000 < 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero adalah signifikan.
2. Uji Parsial Pengaruh Variabel *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit
Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *non performing loan* (NPL) adalah $0,104 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero adalah tidak signifikan.
3. Uji Parsial Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit
Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *capital adequacy ratio* (CAR) adalah $0,297 > 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero adalah tidak signifikan.

Pembahasan

Hasil pengujian secara simultan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji kelayakan model (uji F) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan pada analisis berikutnya. Hasil ini menjelaskan bahwa naik turunnya jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank persero tergantung pada naik turunnya jumlah dana pihak ketiga (DPK), tingkat *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank-bank persero tersebut. Hasil juga didukung dengan perolehan R square sebesar 97,4% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independen yang terdiri atas dana pihak ketiga (DPK), non performing loan (NPL), dan capital adequacy ratio (CAR) secara bersama-sama sangatlah besar terhadap jumlah penyaluran kredit bank persero. Sedangkan sisanya 2,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Pada hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan dana pihak ketiga (DPK) selama periode penelitian mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh suatu bank maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pauzi, (2011) dan Oktaviani, (2012) menyebutkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero. Meskipun NPL menunjukkan nilai yang cukup tinggi namun Bank Persero memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup tinggi dan jauh dari batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga CAR tersebut masih dapat membantu mengcover risiko kredit yang diakibatkan oleh kredit bermasalah. Oleh karena itu kenaikan NPL secara nyata tidak mengakibatkan menurunnya Kredit dan demikian pula sebaliknya.

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank persero. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar tingkat CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, akan tetapi dalam hal ini belum tentu secara nyata dapat mempengaruhi peningkatan jumlah penyaluran kredit pada bank persero. Selain itu, CAR yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena cadangan modal yang semakin besar digunakan untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bank persero di Indonesia maka dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut: (1) Secara simultan, variabel dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero. Hal ini didukung dengan perolehan R square sebesar 0,974 atau 97,4% yang menunjukkan kontribusi dari variabel independen yang terdiri atas dana pihak ketiga (DPK), *non performing loan* (NPL), dan *capital adequacy ratio* (CAR) secara bersama-sama sangatlah besar terhadap jumlah penyaluran kredit bank persero. Sedangkan sisanya 2,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini. (2) Secara parsial, variabel dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit bank persero sedangkan variabel *non performing loan* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank persero.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah disimpulkan, maka ada beberapa saran antara lain sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan bank persero disarankan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Dimana pada penelitian ini, variabel dana pihak ketiga (DPK) sudah melampaui batas minimum yang ditentukan oleh bank Indonesia; (2) Bank persero juga perlu mempertimbangkan untuk memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Persero dapat menyalurkan kredit secara optimal; (3) Bagi pemerintah disarankan untuk selalu mengawasi dan memberikan dukungan kepada perusahaan bank persero khususnya dan umumnya pada perusahaan perbankan lainnya agar kinerja perusahaan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Danang, S. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. UNDIP. Semarang.
- Indra. 2014. Artikel Non Performing Loans. <http://ilmupembiayaan.info/non-performing-loan/>. Diakses tanggal 28 Oktober 2015.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Rajawali. Jakarta.
- Mukhlis, I. 2011. Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari DPK dan Tingkat NPL. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15(1): 130-138.
- Oktaviani. 2012. Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (studi pada bank umum *go public* di Indonesia periode 2008-2011). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pauzi, A. 2011. Analisis DPK, NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA serta Implikasinya terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero. *Skripsi*. Program S1 Manajemen UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Siamat, D. 2002. *Manajemen Bank Umum*. Intermedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. CV. ALFABETA. Bandung.
- Sunoyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS. Yogyakarta.